

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MEANS-ENDS ANALYSIS (MEA) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS VIII IPS TERPADU SEMESTER GANJIL MTs AL- ISLAH SUKADAMAI NATAR TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Gunawan Pranata Utama¹, Ningrum², Heri Supranoto³

Universitas Muhammadiyah Metro

Email: gunawantama74@gmail.com¹, dra.ningrum@gmail.com², heri_supranoto@yahoo.com³

KATA KUNCI

MEA, Berpikir Kritis, IPS Terpadu

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Penelitian ini dilaksanakan dengan proses pembelajaran yang menerapkan langkah-langkah model pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) dan pemberian pre-test dan post-test untuk mengetahui pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, observasi dan tes. Hasil uji kesamaan dua hasil rata-rata diperoleh $t_{hitung} = 2,1201$ dan $t_{tabel} = 2,0040$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak. Artinya rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) tidak sama dengan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Selain itu, pengaruh model pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada perbandingan hasil pre-test dan post-test, 54% meningkat menjadi 78,2% dan meningkat rata-rata 5 indikator keterampilan sosial dari 53% meningkat menjadi 78,27%.

KEYWORDS

MEA, Critical Thinking, Integrated Social Studies

ABSTRACT

This research was conducted with the aim to determine the effect of using the Means-Ends Analysis (MEA) learning model on students' critical thinking skills in Integrated Social Studies lessons. This research was carried out with a learning process that implemented the steps of the Means-Ends Analysis (MEA) learning model and the provision of pre-test and post-test to determine the effect on students' critical thinking skills. The data collection activity of this research was conducted interviews, documentation, observation and tests. The results of the two similarity test results on average are obtained $t_{count} = 2.1201$ and $t_{table} = 2.0040$ then $t_{count} > t_{table}$ thus H_0 is rejected. This means that the average critical thinking ability of students using the Means-Ends Analysis (MEA) learning model is not

the same as the average critical thinking ability of students using conventional learning models. In addition, the influence of the Means-Ends Analysis (MEA) learning model on students' critical thinking skills can be seen in the comparison of the results of the pre-test and post-test, 54% increasing to 78.2% and an increase in the average of 5 social skills indicators from 53% increased to 78.27%.

PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah merupakan salah satu lembaga untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi kemampuan berpikirnya. Seiring dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat maka pendidikan dituntut untuk maju. Peningkatan mutu pendidikan nasional salah satunya melalui model belajar mengajar yang diterapkan disekolah dapat menumbuhkan sikap serta perilaku yang inovatif dan kreatif kepada diri peserta didik. Pendidikan nasional perlu dilaksanakan secara teratur, terpadu, dan serasi sesuai dengan perkembangan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Begitu pentingnya peranan dan tujuan pendidikan, maka mutu pendidikan haruslah ditingkatkan. Pendidikan berperan untuk membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki kesiapan untuk menghadapi kemajuan yang semakin berkembang.

Sejauh ini proses pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh sebuah paradigma yang menyatakan bahwa sebuah pengetahuan (*knowledge*) merupakan perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Di samping itu, situasi kelas sebagian besar masih berfokus pada guru (*teacher*) sebagai sumber utama pengetahuan, serta penggunaan metode ceramah sebagai pilihan utama strategi belajar mengajar. Sehingga menyebabkan banyak peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Selain itu hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPS Terpadu menyatakan bahwa masih rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Selama ini peserta didik terbiasa diajarkan dengan metode ceramah yang berpusat pada guru, peserta didik hanya diam dan pasif serta pembelajaran IPS terasa tidak menarik, sehingga pengetahuan peserta didik hanya sebatas pada informasi yang diberikan guru dengan pemahaman yang tidak mendalam untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan saja namun juga kemampuan menganalisis langkah- langkah pengerjaan dalam mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Penggunaan model yang tepat diharapkan dapat memaksimalkan proses dan hasil belajar peserta didik. Peserta didik dituntut aktif dikelas, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator yang membantu mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikirnya. Salah satu Model yang dapat digunakan adalah Model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA). Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah: "untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII IPS Terpadu Semester Ganjil MTs Al-Islah Sukadamai Natar tahun pelajaran 2018/2019".

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Khodijah (2014:117). Berpikir adalah memproses informasi secara mental atau secara kognitif. Berpikir merupakan penyusunan ulang atau manipulasi kognitif baik informasi dari lingkungan maupun simbol-simbol yang disimpan dalam *long term memory*. Jadi,berpikir adalah sebuah representasi simbol dari beberapa peristiwa atau item. Piaget (Trianto, 2015:71) “seorang anak maju melalui empat tahap perkembangan kognitif, antara lahir dan dewasa, yaitu tahap sensorimotor, pra operasional, operasi kongkrit, dan operasi formal”.

Menurut Suprijono (2016:32). Berpikir kritis adalah cara berpikir reflektif, beralasan, berfokus pada keputusan apa yang dilakukan atau diyakini. Berpikir kritis adalah proses mengaplikasikan, menghubungkan, menciptakan, atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan secara aktif dan terampil. Berpikir kritis merupakan proses yang penuh makna untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam membuat suatu keputusan.

Menurut Muhammad (2012:71) melalui aktivitas pembelajaran berpikir kritis peserta didik diharapkan dapat:

- a. Memahami dan menguasai tahapan-tahapan dalam berpikir ilmiah
- b. Mengkaji suatu obyek secara komprehensif dengan melibatkan proses berpikir aktif dan reflektif
- c. Mempelajari sesuatu secara sistematis dan terorganisir dalam menemukan inovasi dan solusi orisinil
- d. Membangun argumen dan opini berdasarkan bukti-bukti empiris dan alasan yang rasional
- e. Membuat keputusan dengan mempertimbangkan berbagai komponen secara adil dan bijaksana.

Menurut Potter (Suprijono 2016:38) ada tiga alasan keterampilan berpikir kritis diperlukan. Sebagai berikut:

1. Ledakan Informasi.

Saat ini terjadi ledakan informasi yang datangnya dari puluhan ribu web mesin pencari di internet. Informasi dari berbagai sumber tersebut bisa jadi banyak yang ketinggalan zaman, tidak lengkap atau tidak kredibel. Untuk dapat menggunakan informasi ini dengan baik perlu dilakukan evaluasi terhadap data dan sumber informasi tersebut.

2. Tantangan Global

Saat ini terjadi krisis global yang serius, terjadi kemiskinan dan kelaparan dimana-mana. Untuk mengatasi kondisi yang krisis ini diperlukan penelitian dan pengembangan keterampilan-keterampilan berpikir kritis.

3. Perbedaan Pengetahuan Warga Negara

Sejauh ini mayoritas orang dibawah 25 tahun sudah bisa meng-online kan berita mereka. Beberapa informasi yang tidak dapat diandalkan dan bahkan mungkin sengaja menyesatkan

termuat di internet. Supaya peserta didik tidak tersesat mengambil informasi yang tersedia begitu banyak, maka perlu dilakukan antisipasi.

Ennis (Maftukhin, 2013:24), terdapat lima kelompok indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu sebagai berikut:

1. Klarifikasi Dasar (*Elementary Clarification*).
2. Memberikan Alasan untuk Suatu Keputusan (*The Basis for The Decision*).
3. Menyimpulkan (*Inference*).
4. Klarifikasi Lebih Lanjut (*Advanced Clarification*).
5. Dugaan dan Keterpaduan (*Supposition and Integration*).

Menurut Ermayanti (2016) ada 5 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis yaitu:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana
- 2) Membangun keterampilan dasar
- 3) Menyimpulkan
- 4) Membuat penjelasan lebih lanjut
- 5) Menerapkan strategi dan teknik

Indikator berpikir kritis digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan seorang peserta didik dalam meningkatkan kemampuannya dalam berpikir tingkat tinggi. Dan digunakan untuk dasar ketercapaian berpikir kritis. Berpikir kritis dapat digunakan untuk membantu peserta didik meningkatkan kemampuannya dalam memahami materi yang dipelajari dengan mengevaluasi secara kritis penjelasan pada buku teks, jurnal, teman diskusi, termasuk penjelasan guru dalam kegiatan pembelajaran. Jadi berpikir kritis merupakan alat yang diperlukan untuk membangun pengetahuan, selain itu berpikir kritis juga menjadi salah satu aspek pokok yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *Quasi eksperimental*. Desain penelitian yang digunakan adalah *Non-Equivalen Control Group Design*. Dalam penelitian ini terdapat kelompok eksperimen yang dipilih secara *Sampling Purposive* sehingga didapatkan kelompok eksperimen. Rancangan ini terdiri dari dua kelompok yang telah ditentukan kelas eksperimen dan kelas kontrolnya. Sebelum dilakukan penelitian kedua kelompok diberikan tes awal (*pretest*), dan setelah dilakukan penelitian kedua kelompok tersebut diberikan tes akhir (*posttest*).

Teknik dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik *sampling purposive*, dimana pengambilan sampel dari populasi dilakukan dengan memilih kelas eksperimen dan kelas

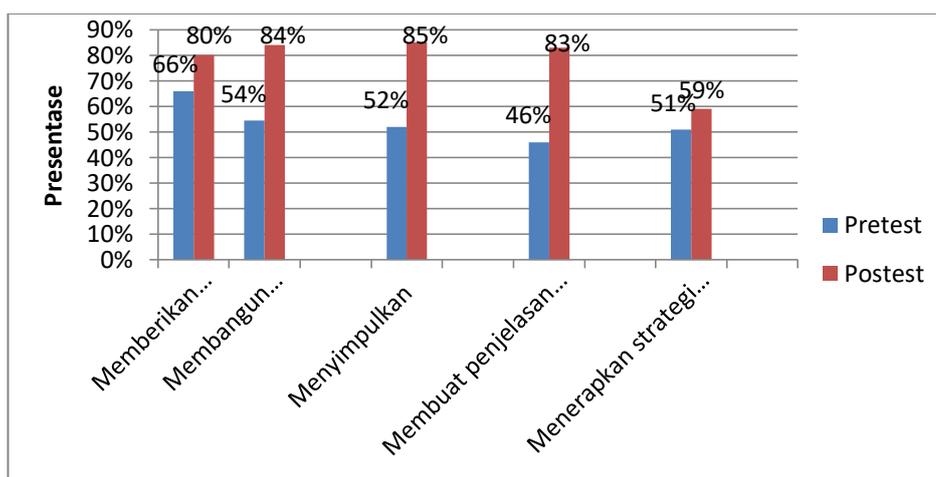
kontrol sesuai dengan keinginan peneliti dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini dilihat dari kondisi peserta didik serta dari hasil nilai belajar yang diperoleh oleh peserta didik tersebut.

Kelayakan instrumen penelitian diukur dengan uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda yang dalam hal ini sudah diujikan oleh peneliti sebelumnya. Sehingga instrumen penelitian bisa langsung digunakan dalam penelitian. Sedangkan perangkat pembelajaran dilakukan dengan validasi dari ahli yaitu guru mata pelajaran IPS.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan wawancara, dokumentasi, observasi dan tes. Tes berperan sebagai data utama dalam penelitian yang berupa 7soal uraian yang mengacu pada 5 indikator kemampuan berpikir kritis. Tes soal diberikan awal pada saat sebelum diberikannya perlakuan (*Pre-test*) dan tes akhir setelah diberikannya perlakuan (*Post-test*).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dari seluruh analisis perhitungan statistik menghasilkan bahwa dua sampel yang digunakan dalam penelitian sudah berdistribusi normal dan homogen, serta seimbang. Dilanjutkan uji hipotesis dengan uji kesamaan dua rata-rata berhasil menjawab rumusan masalah yang menyatakan bahwa “Rata-rata Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) tidak sama dengan rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Kemudian untuk pencapaian kemampuan berpikir kritis secara spesifik digambarkan dalam grafik berikut:



Gambar 1. Diagram Pencapaian Berpikir kritis pada *Pre-test* dan *Post-test*

Pencapaian kemampuan berpikir kritis peserta didik per indikator mengalami peningkatan berturut-turut. Dibuktikan dari *pre-test* sampai dengan *post-test* seperti yang terlihat

pada tabel di atas. Dari berbagai penjelasan dan tabel yang sudah dipaparkan bahwa memang ada peningkatan dari hasil *pre-test* kemampuan berpikir kritis sampai dengan *post-test*.

PEMBAHASAN

Dari penelitian ini didapat data pada hasil *pre-test* dan *post-test* sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* berpikir kritis peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen.

	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Rata-rata
Kelas Kontrol	43,75%	71,40%	57,58%%
Kelas Eksperimen	54%	78,2%	66,1%

Sumber: Hasil Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

Dari hasil tersebut rata-rata berpikir kritis peserta didik kelompok eksperimen didapat sebesar 66,1% dan rata-rata berpikir kritis peserta didik pada kelompok kontrol sebesar 57,58% dan setelah dilakukan perhitungan hipotesis dengan menggunakan uji-t pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,1201 > 2,0040$ maka H_0 ditolak, dan terima H_1 . Yang artinya rata-rata berpikir kritis antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) tidak sama dengan rata-rata berpikir kritis peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional atau pembelajaran tradisional dengan metode ceramah pada mata pelajaran IPS Terpadu.

KESIMPULAN

Setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) dan dilakukan *post-test* pada kelas eksperimen yaitu kelas VIII A sebanyak 25 peserta didik yang termasuk dalam kategori tuntas pada mata pelajaran IPS Terpadu sebanyak 20 peserta didik atau sebesar 80% sedangkan dalam kategori belum tuntas sebanyak 5 peserta didik atau sebesar 20%.

Oleh sebab itu penerapan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya hasil *pre-test* dan *post-test* yang mengalami peningkatan pada masing-masing indikator berpikir kritis dari 53% meningkat menjadi 78,27%. Walaupun peningkatan secara aplikasinya hanya terlihat dalam beberapa kali proses pembelajaran.

SARAN

Keberhasilan penerapan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik dijadikan dasar untuk memberikan saran dan harapan sebagai berikut:

1. Secara teoritik diharapkan penelitian ini menjadi penambah wawasan baru dalam keilmuan proses pembelajaran IPS di sekolah menengah dalam meningkatkan berpikir kritis generasi muda guna mencapai tujuan IPS.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang cukup besar terhadap sekolah, karena dengan penerapan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) akan membantu guru untuk lebih berinovasi dalam pembelajaran sehingga akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan *output* peserta didik pun akan semakin baik.
3. Model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) sebagai alternatif dan bahan masukan bagi guru bahwa dengan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
4. Penelitian ini harapannya menjadi landasan dalam melakukan pembelajaran kedepan di sekolah terkhusus dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Ermayanti dkk. 2016. *Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Setelah Penerapan Model Pembelajaran Student Team Achievement Divisions (STAD) pada Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jurnal Magister Pendidikan Fisika, Universitas Ahmad Dahlan.
- Khodijah, Nyayu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad, Faiq. 2012. Definisi Berpikir Kritis. Diakses 8 Januari 2018, 20:30. (<http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2012/12/10-definisi-berpikir-kritis.html>.)
- Trianto. 2015. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara .
- Suprijono, Agus. 2016. *Model-model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maftukhin, M. 2013. *Keefektifan Model Pembelajaran CPS Berbantuan CD Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Materi Pokok Geometri Kelas X*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

